

PROGRAM INOVASI PEMBELAJARAN

Judul : Penerapan Pendekatan Kolaboratif sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Mahasiswa

Mata Kuliah: Menulis

Dosen : Drs. H. Khaerudin Kurniawan, M.Pd

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi baca tulis (*literacy*) merupakan ciri peradaban modern. Perkembangan peradaban diawali oleh pengembangan kreativitas. Melalui kreativitas yang dimilikinya, manusia mempunyai bobot dan makna terhadap kehidupan. Secara mikro, kreativitas diwujudkan dalam bentuk produk-produk kreatif individu, seperti karya sastra, karya seni, dan karya tulis. Secara makro, kreativitas dimanifestasikan dalam bentuk kebudayaan/peradaban.

Sejarah peradaban manusia pada dasarnya dimulai dengan kegiatan membaca. Oleh karena itu, hanya masyarakat literatlah yang mampu menjadi masyarakat yang beriman dan bertakwa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras dan berkualitas, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani.

Tugas pendidikan adalah mempersiapkan masa depan anak. Kekinian adalah masa lampau bagi mereka. Namun, pendidikan harus mampu

membangun dan memfungsikan kekinian untuk memprediksi masa depan. Kemampuan memprediksi masa depan hanya akan tercapai manakala masyarakatnya sudah menjadi masyarakat literat (melek wacana dan informasi), yakni masyarakat yang mampu menyerap, menganalisis, dan berpikir kritis kemudian membuat sintesis dan evaluasi secara cerdas terhadap informasi tercetak sebelum mengambil keputusan menurut daya nalar dan intuisinya.

Bagi mahasiswa, tradisi baca-tulis seyogianya telah menjadi bagian dari kultur akademik (*academic culture*). Kultur akademik sebagai suatu subsistem perguruan tinggi memegang peranan penting dalam upaya membangun masyarakat berbudaya (*civilized society*). Kultur akademik perguruan tinggi yang paling mendasar adalah tradisi keberaksaraan (*literacy*). Masyarakat Barat sejak abad ke-16 sudah membudayakan tradisi keberaksaraan ini (membaca dan menulis). Akibatnya, kebudayaan dan peradaban mereka maju pesat dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.

Sebagian orang berpandangan bahwa budaya kita adalah budaya lisan (*orality*), bukan budaya tulisan (*literacy*). Jauh sebelum zaman kuno, kurang sekali peninggalan sejarah kita dalam bentuk tulisan (prasasti, naskah), dan lebih banyak dalam bentuk cerita lisan (*folklore*), yang diwariskan turun-temurun. Agaknya, kondisi seperti ini terus berlangsung sampai sekarang.

Di kalangan intelektual, gagasan lebih sering disampaikan secara lisan melalui seminar, diskusi interaktif, debat, dan sejenisnya, yang seringkali tidak

dilengkapi dengan bahan tulisan. Membuat karya tulis masih merupakan pekerjaan yang amat berat bagi sebagian orang, termasuk mahasiswa dan dosen (Supriadi, 1997: 109). Oleh karena itu, dalam proses perkuliahan menulis di kelas sudah saatnya antara dosen dan mahasiswa sama-sama menjadi pembaca dan penulis. Di sinilah letak pentingnya penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaboratif.

B. Perumusan Masalah

Pesatnya perkembangan arus informasi sekarang, mau tidak mau harus dihadapi oleh setiap masyarakat akademik perguruan tinggi. Setiap orang dituntut untuk memiliki tradisi membaca dan menulis dalam menunjang kegiatan belajar mengajar serta dalam menyemarakkan dan menggairahkan kebudayaan nasional.

Pertama, tradisi membaca perlu digiatkan terutama dalam kehidupan perkotaan yang makin marak ditandai pengaruh media massa pandang dengar. Membaca perlu dilatih untuk memantapkan kemampuan pemikiran konseptual yang tercermin dari kegiatan merumuskan kata atau ungkapan yang mewakili gejala dalam kenyataan hidup.

Kedua adalah tradisi menulis. Tradisi menulis perlu dimantapkan untuk melatih memadukan olah otak dengan gerak tangan, kegiatan psikomotorik yang langka di kalangan cendekiawan, guru/dosen, mahasiswa, dan kalangan

profesional yang cenderung mengandalkan komputer dan media pandang dengar, khususnya televisi. Menulis melatih orang untuk cermat dalam merancang jalan pemikiran yang terukur berupa karya tulis.

Berdasarkan permasalahan di atas, dirumuskan masalah inovasi pembelajaran dalam mata kuliah Menulis ini sebagai berikut.

1. Alternatif tindakan apakah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa mengumpulkan bahan tulisan melalui pengembangan tradisi membaca dengan menggunakan pendekatan kolaboratif?
2. Alternatif tindakan apakah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa menyusun kerangka tulisan melalui pengembangan tradisi membaca dengan menggunakan pendekatan kolaboratif?
3. Alternatif tindakan apakah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa mengembangkan tulisan secara utuh melalui pengembangan tradisi membaca dengan menggunakan pendekatan kolaboratif?
4. Alternatif tindakan apakah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa melalui pembacaan tulisan secara kolaboratif antarmahasiswa di kelas?

C. Tujuan

Tujuan inovasi pembelajaran ini untuk menjawab permasalahan di atas, yaitu:

1. Mencari alternatif tindakan yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa mengumpulkan bahan tulisan melalui pengembangan tradisi membaca dengan menggunakan pendekatan kolaboratif.
2. Mencari alternatif tindakan yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa menyusun kerangka tulisan melalui pengembangan tradisi membaca dengan menggunakan pendekatan kolaboratif.
3. Mencari alternatif tindakan yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa mengembangkan tulisan secara utuh melalui pengembangan tradisi membaca dengan menggunakan pendekatan kolaboratif.
4. Mencari alternatif tindakan yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa melalui pembacaan tulisan secara kolaboratif antarmahasiswa di kelas.

D. Manfaat

Hasil inovasi pembelajaran dalam perkuliahan Menulis ini diharapkan memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoretis. Seacara praktis, manfaat hasil inovasi pembelajaran ini dapat memperbaharui, memperbaiki, dan

meningkatkan kualitas pembelajaran Menulis melalui pengembangan tradisi membaca oleh mahasiswa. Dengan demikian, keterampilan menulis mahasiswa lebih meningkat baik dari segi isi, cara dan teknik penyajian, maupun pemakaian bahasa.

Adapun manfaat teoretis, inovasi pembelajaran ini dapat memberikan kontribusi dalam merancang pendekatan dan strategi pembelajaran Menulis melalui pengembangan tradisi membaca mahasiswa. Adanya rancangan strategi pembelajaran Menulis melalui pengembangan tradisi membaca ini diharapkan akan menggugah, merangsang, dan memotivasi kemauan mahasiswa untuk terus-menerus melakukan aktivitas menulis. Aktivitas menulis berbasis pengembangan tradisi membaca ini di antaranya mahasiswa mampu menyerap informasi aktual dan mutakhir untuk diekspresikan kembali ke dalam tulisan yang mereka susun.

E. Kajian Pustaka

1. Tradisi Baca-Tulis

Bermodalkan keterpelajaran, kecendekiaan, kepakaran, dan kepiawaiannya berkarya, seseorang yang ingin tetap berpredikat sebagai ilmuwan dituntut untuk berprestasi menghasilkan komoditas ilmiah (Rifai, 1997: 8—9). Kegiatan ini diawali dengan mencari informasi melalui tradisi membaca,

mendapatkan ilham atau gagasan, menemukan masalah, dan membatasinya menjadi suatu kegiatan penulisan yang layak dikerjakan.

Setelah melakukan penulisan yang berhasil, seorang intelektual sejati secara tidak tertahankan terdorong kemauannya untuk mempublikasikan hasilnya. Demi keperluan kemajuan ilmu dan perekaman sejarah, tradisi keberaksaraan selama ini mengharuskan pengumuman tadi dilakukan melalui penerbitan ilmiah yang mapan.

Selain kepakaran keilmuan yang membuahkan temuan atau gagasan baru, salah satu modal utama yang perlu dibenahi adalah penguasaan bahasa yang sempurna. Hal ini tidak dapat ditawar-tawar lagi sebab kalau kemahiran berbahasa tidak baik, akan dijumpai kesulitan besar untuk dapat menyatakan pikiran dan gagasan secara efektif dalam bentuk tulisan.

Kegiatan baca-tulis merupakan komunikasi yang tidak langsung, tidak bersemuka, dan tidak merupakan bawaan sejak lahir. Oleh karena itu, pendidikan dan tradisi keberaksaraan ini harus dipelajari secara sistematis. Dengan kata lain, pendidikan baca-tulis sebagai proses pembelajaran mengandung beberapa variabel yang terkait, yaitu pembelajar, dosen, sistem, dan kurikulum yang ideal yang mencakup tujuan, pendekatan, bobot, urutan, dan metodologi (Tarigan, 1989: 15).

Mengingat keterampilan membaca dan menulis merupakan keterampilan dasar, tidaklah berlebihan kalau keduanya mendapat tempat dan porsi yang

layak dalam kurikulum pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di perguruan tinggi. Hal ini secara eksplisit tercantum dalam kurikulum program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS Universitas Pendidikan Indonesia (2006), yang menempatkan mata kuliah Membaca dan Menulis mendapat porsi masing-masing 4 SKS.

Walaupun kedua mata kuliah tersebut mendapat porsi SKS yang cukup besar, kenyataan menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam melakukan aktivitas dan tradisi membaca dan menulis setelah perkuliahan belum menunjukkan hasil yang memadai. Adanya kesenjangan seperti ini perlu dicari alternatif tindakan pemecahannya melalui inovasi pembelajaran. Tujuan inovasi pembelajaran ini adalah menggali situasi yang sesungguhnya di kelas sehingga masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa dalam melakukan aktivitas menulis melalui pengembangan tradisi membaca dapat berjalan secara efektif.

2. Aktivitas Membaca

Membaca dapat diartikan sebagai rangkaian sikap atau kegiatan yang berlangsung secara rutin. Tampubolon (1987: 228) menyatakan bahwa apabila suatu kegiatan atau sikap, baik yang bersifat fisik maupun mental telah mendarah daging pada diri seseorang, maka dapat dikatakan kegiatan atau sikap itu telah menjadi kebiasaan orang tersebut.

Aktivitas membaca dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan, yaitu tradisi membaca. Dalam kegiatan membaca ada tiga tahap kebiasaan membaca yaitu (1) tahap permulaan, (2) tahap senang membaca, dan (3) tahap biasa membaca (Wiryotinoyo, 1990: 25). Para mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia berada pada tahap membaca yang mana? Mereka pada umumnya belum memiliki sikap senang atau gemar membaca, apalagi mempunyai tradisi atau kebiasaan membaca. Hal-hal seperti inilah yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Menulis melalui pengembangan tradisi membaca.

Rosidi (1983: 76) menyatakan bahwa kebiasaan membaca adalah suatu kegiatan yang harus ditanamkan, dipupuk, dibina, dan dididikkan (dibelajarkan) karena hal itu tidak tumbuh secara otomatis. Untuk meningkatkan tradisi membaca di kalangan mahasiswa dalam proses pembelajaran Menulis harus ada upaya interaksi pembelajaran (kolaboratif) yang memberi rangsangan, motivasi, dan minat untuk mengadakan pengkajian tema-tema bacaan mutakhir yang berkaitan dengan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks) ataupun pembacaan terhadap tulisan-tulisan orang lain yang dipublikasikan.

Burn dan Lowe (1966: 111—113) mengemukakan beberapa indikator minat baca, yaitu: (1) kebutuhan akan bacaan, (2) tindak mencari bacaan, (3) rasa senang, (4) ketertarikan, (5) keinginan, dan (6) tindak lanjut. Danifil (1985: 60—61) mengemukakan kebiasaan membaca memiliki tiga ciri, yaitu: (1)

mantap, (2) sukarela, dan (3) otomatis membaca. Kebiasaan membaca merupakan aktivitas yang mantap jika membacanya lebih terarah dengan menggunakan cara yang lebih efektif dan efisien. Kebiasaan membaca merupakan aktivitas sukarela karena perbuatan membaca itu makin menjelma sebagai kebutuhan pribadi. Aktivitas membaca dikatakan otomatis jika orang yang memiliki kebiasaan membaca dengan sendirinya terangsang untuk membaca jika situasi dan kondisi seperti waktu, tempat, dan jenis bacaan dapat terpenuhi.

Untuk mengukur indikator tradisi membaca seseorang dapat dilihat dari sering tidaknya (frekuensi), lama tidaknya (waktu), jenis bacaan (ragam), cara memperoleh (kiat, dana jurus-jurus membaca), dan daya serap. Makin sering dan makin banyak waktu yang digunakan mahasiswa untuk membaca makin jelaslah tradisi membacanya.

3. Keterampilan Menulis

Menulis merupakan kegiatan menyusun serta merangkaikan kalimat sedemikian rupa supaya pesan yang terkandung dapat disampaikan dengan baik. Menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini seorang penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata (Tarigan, 1983: 4). Penguasaan terhadap sistem grafologi

ini, yaitu sistem grafologi yang digunakan dalam bahasa merupakan kemampuan prasarana yang harus dikuasai oleh seorang penulis.

Kegiatan menulis digunakan untuk mencatat/merekam, meyakinkan, melaporkan/memberitahukan, dan mempengaruhi. Maksud dan tujuan seperti ini hanya dapat dicapai oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas. Untuk itu, setiap kalimat harus disusun sesuai dengan kaidah-kaidah gramatika sehingga mampu mendukung pengertian baik dalam taraf *significance* maupun dalam taraf *value*. Kalimat-kalimat yang demikian itu diwujudkan di atas kertas dengan menggunakan media visual menurut grafologi tertentu.

Keberhasilan meningkatkan keterampilan menulis diharapkan akan menghasilkan ilmuwan yang menguasai laras bahasa teks keilmuan (Rifai, 1997: 13). Dengan demikian, mereka akan berkemampuan cermat memilih kata, teliti menyusun kalimat, padu menyusun paragraf, benar menuliskan ejaan dan tanda baca sehingga teratur dan tidak ceroboh jalan pikirannya. Pada gilirannya semua kemampuan itu menjadi prasyarat guna berpikir kritis, logis, dan objektif yang merupakan ciri kehidupan keterpelajaran dan kecendekiaan.

Kemampuan menggunakan kosakata dan istilah yang tepat, kemahiran menyusun kalimat sempurna, serta kecekatan menyatukannya dalam paragraf yang efektif sehingga menghasilkan karangan yang baik, mutlak diperlukan dalam aktivitas tulis-menulis. Pemekaran jumlah kosakata yang dikuasai

seseorang akan memungkinkannya mengatasi salah satu kendala utama dalam menulis, yaitu menemukan kata yang tepat. Kata memiliki medan makna dengan corak, nuansa, dan kekuatan yang berbeda-beda. Kekuatan kata dalam bahasa tulis setara dengan warna dalam lukisan, nada dalam musik, atau bentuk dalam ukiran.

Kekurangcermatan pemahaman fungsi kata dalam kalimat sering menghasilkan kalimat yang rancu. Keefektifan kalimat akan ditingkatkan jika penulis mampu mencari variasi pemilihan kata serta keragaman konstruksinya. Penempatan kata atau ungkapan yang tidak biasa pada posisi yang tepat dapat membuat kalimat lebih segar. Begitu pula dilakukannya repetisi dan pertentangan akan menghidupkan kalimat.

Kalimat dapat diefektifkan jika beberapa kalimat pendek digabung, dan bagian-bagian yang setara disejajarkan atau dipertentangkan, atau disusun dengan menekankan hubungan sebab-akibat. Akan tetapi, penggabungannya harus dilakukan secara berhati-hati agar tidak terjadi ekse sehingga kalimat menjadi berkepanjangan, dan maksudnya tidak langsung dapat ditangkap. Untuk itu, tanda baca yang tersedia hendaklah dimanfaatkan sepenuhnya. Perlu ditekankan sekali lagi bahwa suatu kalimat yang terlalu banyak memakai tanda baca umumnya menunjukkan keperluan untuk menulisnya kembali.

Banyak penulis yang tidak dapat menggunakan paragraf secara efektif. Kegagalan ini terjadi karena tidak dipahaminya fungsi paragraf sebagai

pemersatu kalimat-kalimat yang koheren serta berhubungan sebab-akibat untuk menjelaskan suatu kesatuan gagasan. Oleh karena itu, sering dijumpai tulisan yang sulit dipahami sebab tidak jelas pemisahan bagian-bagiannya untuk menghasilkan argumen yang meyakinkan. Kesulitan mahasiswa memulai menulis juga disebabkan oleh tidak diketahuinya adanya fungsi paragraf pembuka, paragraf-paragraf penghubung, serta paragraf penutup.

Keberhasilan penguasaan paragraf sangat ditentukan oleh kerapian penempatan kalimat yang tepat dalam paragraf tersebut. Untuk itu, perlu diidentifikasi kalimat pokok suatu paragraf yang menentukan jiwa keseluruhan paragraf. Kalimat pokok ini dapat diletakkan di awal, di tengah, ataupun sebagai penutup paragraf. Ini akan bergantung pada susunan kalimat-kalimat pendukung paragraf tadi.

Setiap penulis dapat mengembangkan sendiri gaya yang diinginkannya. Hal ini perlu dipahami karena adanya kondisi lingkungan yang membatasi ruang gerak seseorang. Pada dasarnya ada tiga gaya yang dapat dipakai, yaitu (1) mengungkapkan luapan perasaan atau emosi yang sering tidak terkendali, (2) menyatakan kemauan secara otoriter atau imperatif, dan (3) menyampaikan hasil pemikiran yang berasio (Rifai, 1997: 34).

Sudut pandang dan pendekatan pada masalah yang menjadi inti tulisan dapat mempengaruhi gaya yang dianut. Penggunaan kalimat pasif dalam tulisan memiliki keuntungan karena terpakainya orang ketiga sehingga mudah

menceritakan kegiatan yang terjadi secara objektif tanpa kesan berpihak. Adapun penulisan kalimat aktif yang bertumpu pada orang pertama merupakan cara paling alamiah untuk mengungkapkan kegiatan yang sudah dilakukan, terutama yang memerlukan kesubjektifan.

F. Prosedur Pembelajaran

1. Setting

Setting inovasi pembelajaran ini adalah proses pembelajaran mata kuliah Menulis pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS Universitas Pendidikan Indonesia semester I tahun akademik 2007/2008, yang diajar oleh penulis. Subjek pembelajaran adalah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Menulis pada program studi tersebut. Dipilihnya subjek mata kuliah Menulis karena di dalam prosesnya diperlukan tradisi membaca yang memadai sehingga hasil tulisan mahasiswa lebih berbobot dan berkualitas. Hal ini juga didasarkan pada asumsi bahwa seseorang yang terampil membaca belum tentu terampil menulis. Sebaliknya, orang yang terampil menulis tentunya mereka dituntut untuk terampil membaca. Oleh karena itu, aktivitas menulis tidak terlepas dari tradisi membaca.

2. Variabel

Variabel yang dikaji dan dijadikan fokus dalam inovasi pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- a. meningkatkan keterampilan mahasiswa mengumpulkan bahan tulisan melalui pengembangan tradisi membaca dengan menggunakan pendekatan kolaboratif;
- b. meningkatkan keterampilan mahasiswa menyusun kerangka tulisan melalui pengembangan tradisi membaca dengan menggunakan pendekatan kolaboratif;
- c. meningkatkan keterampilan mahasiswa mengembangkan tulisan secara utuh melalui pengembangan tradisi membaca dengan menggunakan pendekatan kolaboratif; dan
- d. meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa melalui pembacaan tulisan secara kolaboratif antarteman di kelas.

3. Rancangan Pembelajaran

Inti suatu pembelajaran di kelas terletak pada pelaksanaannya, di samping pendekatan dan metodenya. Untuk melaksanakan kegiatan inovasi pembelajaran ini, salah satu paradigma pembelajaran yang inovatif adalah pembelajaran yang berbasis penelitian tindakan kelas. Rangkaian kegiatan tersebut meliputi perencanaan, selanjutnya pelaksanaan tindakan. Bersamaan dengan fase ini, dilakukan observasi, pencatatan, perekaman, dan koreksi silang terhadap tulisan mahasiswa. Ketiga rangkaian tersebut melahirkan suatu refleksi diri untuk penyusunan rencana berikutnya (McTaggart, 1990: 11—15).

Rancangan tindakan pelaksanaan pembelajaran berbasis penelitian ini mengikuti prinsip kerja *classroom action research*, yang terdiri atas empat tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan

Pada tahap *perencanaan* dilakukan tindakan sebagai berikut: (1) mengidentifikasi masalah yang terjadi selama proses perkuliahan Menulis, (2) menyusun pertanyaan-pertanyaan pendahuluan yang berkaitan dengan permasalahan menulis seperti memilih masalah, mengumpulkan bahan tulisan berdasarkan tradisi membaca, mengembangkan permasalahan ke dalam topik tulisan, pengembangan penalaran, pengorganisasian karangan, pemakaian bahasa (kata, istilah, kalimat, paragraf), masalah mekanik (ejaan dan tanda baca), dan sebagainya, (3) menggali informasi tradisi membaca, seperti membaca tulisan sejenis/membaca tulisan orang lain, berkunjung dan membaca di perpustakaan, membaca koran, majalah, menyalin dan meringkas isi buku/bab, diskusi buku, mengakses informasi dari internet, dan lain-lain, (4) mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah kesulitan mengekspresikan kembali hasil bacaan, (5) menyamakan misi dan persepsi antara mahasiswa dan dosen tentang tradisi membaca dalam mengembangkan keterampilan menulis, (6) merancang pelaksanaan tradisi membaca kaitannya dengan keterampilan menulis, dan (7) berdiskusi di antara tim dosen/dosen untuk merencanakan

tindakan dan berdiskusi dengan kolaborator yang mengampu mata kuliah Menulis.

b. Implementasi Tindakan

Pada tahap *implementasi tindakan* dilakukan hal-hal sebagai berikut: (1) menyusun kelompok membaca di antara mahasiswa yang terdiri atas lima orang, (2) tiap-tiap kelompok membawa dan mengumpulkan informasi bacaan yang diperoleh dari koran, majalah, buku, cetakan internet, contoh tulisan orang lain yang dipublikasikan, dan sumber berita dari media massa elektronik, (3) merumuskan topik-topik tulisan berdasarkan hasil membaca, (4) mengembangkan topik permasalahan ke dalam bentuk tulisan atau esai, (5) melatih mahasiswa untuk memulai menulis, mengembangkan tulisan, dan merevisi tulisan, (6) memeriksa hasil tulisan mahasiswa secara kolaboratif (antarmahasiswa, mahasiswa dan dosen, yang disusun dalam bentuk portofolio), dan (7) menginventarisasi kesulitan-kesulitan yang dialami mahasiswa ketika sudah memiliki bahan bacaan untuk diekspresikan ke dalam tulisan dikaitkan dengan teori yang relevan.

c. Observasi dan Interpretasi

Pada tahap *observasi dan interpretasi* dilakukan hal-hal sebagai berikut: (1) mengamati proses tindakan tradisi membaca mahasiswa baik di kelas

maupun hasil membaca yang dilakukan di luar perkuliahan, (2) mengamati keadaan dan kendala tindakan saat melakukan aktivitas membaca dan mengekspresikan ke dalam bentuk tulisan, (3) mengamati hal-hal yang menghambat dan mempermudah tindakan tradisi membaca dan menulis serta pengaruhnya terhadap persoalan yang muncul.

d. Analisis dan Refleksi

Pada tahap *analisis dan refleksi* dilakukan hal-hal sebagai berikut: (1) mengingat dan merencanakan kembali suatu tindakan yang telah dicatat dalam observasi, (2) memahami proses membaca dan aktivitas menulis mahasiswa, masalah, dan kendala nyata dalam tindakan strategis, (3) mempertimbangkan ragam perspektif yang mungkin timbul dalam situasi perkuliahan Menulis, (4) memahami persoalan dan keadaan tempat timbulnya persoalan, (5) berdiskusi di antara peserta tindakan, (6) menimbang-nimbang apakah pengaruh yang timbul itu memang diinginkan oleh peserta tindakan, dan (7) memberikan saran-saran tentang cara untuk meneruskan tindakan berikutnya.

4. Data dan Cara Pengumpulannya

Cara pengumpulan data menggunakan observasi secara terfokus, artinya dosen telah memiliki acuan yang lebih sempit tentang dimensi pengamatan yang akan dilakukan. Di samping itu, digunakan teknik pencatatan lapangan melalui

portofolio kegiatan menulis mahasiswa. Pencatatan melalui portofolio ini dilakukan setiap pertemuan/siklus kegiatan tindakan sehingga akan diketahui perkembangan keterampilan menulis mahasiswa dari awal sampai akhir perkuliahan.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yakni dengan teknik analisis deskriptif-fenomenologis. Tujuannya untuk menggambarkan keadaan atau status suatu fenomena, dalam hal ini keberadaan tradisi membaca mahasiswa dalam kaitannya dengan aktivitas menulis di kelas.

Analisis data dilakukan secara terus-menerus selama pengumpulan data, baik di kelas maupun di luar kelas yang dimasukkan ke dalam portofolio. Dosen membuat ringkasan setiap akhir pemerolehan data dengan tujuan memperoleh data/informasi bagaimana fenomena tradisi membaca mahasiswa dalam aktivitas menulis.

Model analisis yang digunakan adalah mengelompokkan kategori-kategori tertentu yang menjadi pusat perhatian peneliti (Miles dan Huberman, 1984). Pengelompokan itu meliputi komentar, tanggapan, pertanyaan, saran, dan kritik mahasiswa terhadap tulisan mahasiswa lain dalam proses perkuliahan Menulis.

5. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kinerja penelitian tindakan kelas ini dikelompokkan ke dalam dua kategori: (1) indikator keberhasilan proses dan (2) indikator

keberhasilan hasil. Indikator keberhasilan proses ditandai oleh: (1) timbulnya kesadaran dan tradisi membaca mahasiswa dalam aktivitas menulis, (2) mahasiswa gemar berkunjung ke perpustakaan mencari sumber informasi tulisan, (3) mahasiswa senang membuat intisari bacaan, membuat ringkasan, membuat kliping tulisan orang lain, dan membuat ikhtisar, dan (4) selalu muncul keinginan untuk terus-menerus menulis berdasarkan tradisi membaca.

Indikator keberhasilan produk ditandai oleh: (1) terwujudnya beragam tulisan seperti esai, karangan fiksi dan nonfiksi, baik dalam bidang bahasa, sastra, pendidikan, budaya maupun bidang lainnya dan (2) meningkatnya keterampilan dan kualitas tulisan mahasiswa berkaitan dengan masalah kebahasaan, isi, organisasi, pemilihan diksi, penulisan kalimat, paragraf, dan masalah mekanik (ejaan dan tanda baca).

G. Hasil Pembelajaran dan Tindak Lanjut

1. Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran berupa refleksi awal ihwal keterampilan menulis kaitannya dengan tradisi membaca mahasiswa. Hasil studi awal ini dilakukan pada pertemuan-pertemuan pertama masa perkuliahan Menulis. Kegiatan awal yang dilakukan pada tahap ini adalah dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menulis suatu karangan. Mahasiswa diminta membuat sebuah karangan dengan tema bebas sesuai dengan minat masing-masing. Dari hasil

karangan mahasiswa, ternyata diperoleh beberapa permasalahan. Masalah utama yang mereka hadapi adalah daya tarik tema yang mereka pilih. Tema-tema karangan yang mereka tulis cenderung merupakan pengulangan dari tema-tema usang yang telah lama menjadi bahan perbincangan masyarakat dan sering muncul pada berbagai media ataupun buku-buku bacaan. Adalah benar bahwa tema-tema itu cukup aktual di tengah-tengah masyarakat. Akan tetapi, mereka kurang mempedulikan kejenuhan para pembaca sendiri yang telah banyak disuguhi informasi serupa, terutama dari media elektronik. Sementara itu, gagasan yang diungkapkan mahasiswa di dalam tulisannya itu lebih merupakan rekaman atas informasi-informasi yang telah beredar di masyarakat. Dengan demikian, tulisan mereka itu kehilangan daya tariknya sehingga menjadi hambar dan kurang *greget*.

Masalah lainnya adalah penguasaan mahasiswa terhadap tema-tema yang mereka pilih sangat dangkal. Mahasiswa mengalami banyak kesulitan dalam pengembangannya. Hal tersebut tampak dari keterbatasan rincian masalah dari setiap persoalan yang seharusnya mereka paparkan. Mereka cenderung mengemukakan informasi selintas yang kurang diperkuat oleh fakta yang lebih otentik dan jelas sumbernya. Di samping itu, banyak terjadinya pengulangan atas satu persoalan yang sama. Opini-opini pribadi juga cukup dominan di dalam pembahasannya. Hanya, opini-opini tersebut masih lemah dan kurang

meyakinkan karena minimnya fakta serta hanya ditunjang oleh informasi-informasi selintas.

Permasalahan lainnya yang juga sangat mengganggu dalam tulisan mahasiswa berkaitan dengan aspek kebahasaan, seperti kepaduan paragraf, keefektifan struktur kalimat, ketepatan penggunaan kata, serta penggunaan ejaan dan tanda baca. Yang cukup mengganggu di dalam tulisan mereka adalah organisasi tulisan yang tidak padu dan beberapa di antaranya meloncat-loncat. Suatu masalah disajikan di dalam satu paragraf yang sama padahal persoalan tersebut seharusnya ditempatkan di dalam paragraf yang berbeda. Ada pula yang sebaliknya, suatu persoalan yang seharusnya ditempatkan di dalam satu paragraf yang sama, mereka pilah-pilah menjadi dua atau tiga paragraf. Masih berkenaan dengan aspek kebahasaan adalah penggunaan struktur kalimat yang tidak efektif serta penggunaan tanda baca dan ejaan yang salah.

Atas dasar itu, dosen kemudian melakukan tanya jawab dengan para mahasiswa. Beberapa jawaban menarik yang mereka kemukakan adalah bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menentukan tema karangan, mereka pun bingung dalam mengawali sebuah karangan, membedakan jenis karangan, dan mengaitkan paragraf satu dengan yang lainnya dalam karangan itu. Dari hasil tanya jawab itu pun diperoleh informasi bahwa sebelumnya dalam proses mengarang di sekolah-sekolah asal (baca: SMP dan SMA), mereka lebih banyak diam mendengarkan penjelasan guru. Kegiatan belajar mengajar di kelas

biasanya dimulai dengan pembahasan materi, kemudian guru memberi kesempatan bertanya kepada mereka mengenai materi yang dijelaskan. Namun, kesempatan tersebut jarang mereka gunakan sehingga tidak teridentifikasi permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi itu. Komunikasi yang terjadi ketika belajar di kelas kebanyakan masih bersifat satu arah yaitu dari guru kepada siswa. Setelah menerangkan materi, kegiatan dilanjutkan dengan pengerjaan latihan yaitu membuat sebuah karangan. Kemudian karangan tersebut dikumpulkan lalu dinilai tanpa adanya umpan balik dari guru yang bersangkutan untuk perbaikan. Mereka ketika itu hanya mempunyai nilai berupa angka sebagai tanda telah mengerjakan tugas. Evaluasi seperti ini menurut mereka kurang relevan apalagi berkaitan dengan kegiatan tulis-menulis yang memerlukan perbaikan dan penyempurnaan.

Berdasarkan rangkaian studi awal itu, dipandang perlu merancang suatu metode pembelajaran menulis karangan, yakni masyarakat belajar atau *learning community* dengan penekanan pada pengembangan tradisi membaca dengan menggunakan pendekatan kolaboratif. Konsep masyarakat belajar (*learning community*) dan pendekatan kolaboratif menyarankan agar hasil pembelajaran itu diperoleh melalui kerja sama antarpada mahasiswa. Mereka akan lebih mudah membangun pemahaman apabila dapat mengkomunikasikan gagasannya kepada mahasiswa lain atau kepada dosen dan publik. Dengan kata lain, membangun pemahaman akan lebih mudah melalui interaksi dengan lingkungan

sosialnya. Interaksi memungkinkan terjadinya perbaikan terhadap pemahaman para mahasiswa melalui diskusi, saling bertanya, dan saling menjelaskan. Interaksi dapat ditingkatkan dengan belajar kelompok/berkolaborasi. Penyampaian gagasan oleh mahasiswa dapat mempertajam, memperdalam, memantapkan, atau menyempurnakan gagasan itu karena memperoleh tanggapan dari mahasiswa lain atau dari dosen. Pembelajaran berkolaborasi mendorong mahasiswa untuk mengkomunikasikan gagasan hasil kreasi dan temuannya kepada mahasiswa lain, dosen, atau pihak-pihak lain (publik).

Penggunaan teknik atau strategi tersebut didasari oleh permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi itu sebagaimana yang ditemukan pada studi awal, yakni kurangnya motivasi eksternal dalam mengembangkan kecakapan mengarang serta minimnya wawasan mereka dalam mengembangkan isi karangan. Dengan adanya tutorial sebaya atau strategi kolaboratif/masyarakat belajar itu, kegiatan perkuliahan bisa memberikan penghargaan dan kritik atas karangan mereka serta masukan-masukan pengetahuan dan pengalaman dari berbagai bacaan sehingga diharapkan keterampilan menulis mahasiswa akan lebih baik.

2. Implementasi Tindakan

Hasil studi awal itu merupakan bahan untuk menyusun rancangan tindakan yang dilakukan pada langkah berikutnya. Pada tahapan ini ditetapkan dan disusun rancangan program tindakan perbaikan terhadap pembelajaran menulis dengan menggunakan pendekatan kolaboratif melalui pengembangan tradisi membaca. Rancangan tersebut difokuskan pada masalah pembelajaran dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa. Implementasi tindakan pembelajaran dengan pendekatan kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa melalui tradisi membaca diuraikan sebagai berikut.

a. Siklus I

Tindakan pembelajaran siklus I ini disusun berdasarkan hasil studi awal sehingga diperoleh data bahwa sebagian besar mahasiswa belum mampu menulis dengan benar. Pada tahap ini dosen menyusun rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dalam KBM di kelas. Fokus pembelajaran siklus I adalah penekanan terhadap pemahaman para mahasiswa mengenai langkah-langkah dalam membuat tulisan dengan memanfaatkan bahan bacaan dan contoh tulisan orang lain. Oleh karena itu, pada kegiatan ini dijelaskan pentingnya pembelajaran menulis dan hubungannya dengan membaca. Melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan, mahasiswa dituntut mampu mengemukakan pemahamannya dengan membuat sebuah esai. Dari pelaksanaan kegiatan itu, mahasiswa

diharapkan dapat memahami cara menyusun suatu karangan sebagai rincian atau pemaparan suatu topik tertentu. Selanjutnya, dilakukan kegiatan diskusi kelompok (masyarakat belajar) untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk saling bertanya dan mengemukakan pendapatnya dengan teman-temannya. Cara tersebut merupakan implementasi dari pendekatan kolaboratif yang telah direncanakan sebelumnya. Selain itu, mereka juga dihadapkan pada beberapa bahan bacaan, baik itu berupa koran, majalah, maupun bacaan lainnya sebagai sumber pengetahuan dan inspirasi bagi mereka. Dosen juga meminta seorang mahasiswa untuk membacakan sebuah contoh teks wacana supaya setiap mahasiswa bisa lebih jelas lagi memahami bentuk karangan yang baik. Proses pembelajaran kemudian berlanjut dengan meminta mahasiswa untuk menentukan suatu tema karangan berdasarkan bahan-bahan bacaan yang telah mereka baca.

Langkah berikutnya, masuk pada kegiatan inti dengan proses pembelajaran berikut.

- (1) Menyusun kelompok membaca di antara mahasiswa yang terdiri atas tiga orang. Penyusunan kelompok diserahkan kepada aspirasi mereka sendiri. Dengan pola pembagian yang seperti itu, terbentuklah 14 kelompok mahasiswa.
- (2) Setiap kelompok diminta membawa dan mengumpulkan informasi bacaan yang diperoleh dari koran, majalah, buku, cetakan internet, contoh tulisan

- orang lain yang dipublikasikan, dan sumber berita dari media massa elektronik. Dalam kegiatan ini, para mahasiswa cenderung membawa bahan-bahan bacaan yang berupa koran dan *printout* dari internet. Mereka kemudian diminta untuk menelaah topik-topik serta berbagai permasalahan yang terdapat di dalam bacaan-bacaan tersebut.
- (3) Setiap kelompok merumuskan topik-topik tulisan berdasarkan hasil membaca. Setiap kelompok pada umumnya memilih lebih dari satu topik. Oleh karena itu, dosen menggiring mereka pada penentuan satu topik saja yang paling mereka minati dan ditunjang oleh sumber-sumber yang memadai.
 - (4) Setiap kelompok merancang topik itu untuk mereka jadikan satu bentuk tulisan (esai), terutama berkaitan dengan bahan yang mereka perlukan serta permasalahan-permasalahan yang mungkin mereka kembangkan. Dengan menerapkan pendekatan kolaboratif, mahasiswa berdiskusi secara lebih intensif tentang topik yang telah mereka pilih itu. Mereka pun diminta untuk mencari sumber-sumber lain yang mereka anggap dapat memperkaya wawasan atas topik tersebut.
 - (5) Para mahasiswa memulai menulis dengan terlebih dahulu menyiapkan kerangka tulisan serta sumber-sumber yang berhubungan langsung dengan topik karangan. Oleh karena hal itu memerlukan waktu yang memadai, kegiatan tersebut mereka tindak lanjuti di luar kelas. Selama itu dosen

memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk menyempurnakan topik serta mengumpulkan sumber-sumber lain guna memperkaya wawasan dan pengetahuan mereka tentang topik tersebut.

- (6) Pada minggu berikutnya, tulisan mereka dianggap selesai dan ditindaklanjuti dengan silang baca. Setiap kelompok menukarkan hasil tulisannya dengan kelompok lainnya untuk mendapat komentar dan tanggapan. Pada akhir kegiatan itu, setiap kelompok menyampaikan tanggapan-tanggapannya melalui forum diskusi kelas.
- (7) Dosen menginventarisasi kesulitan-kesulitan atau kendala yang dialami para mahasiswa, mulai awal kegiatan sampai akhir kegiatan penulisan, terutama berkaitan dengan pemanfaatan bahan bacaan menjadi suatu tulisan.

Berdasarkan hasil tanya jawab dan analisis terhadap beberapa karangan mahasiswa, diperoleh data bahwa sebagian besar mahasiswa belum mampu membuat karangan dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penilaian terhadap tulisan mereka berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil pembelajaran pada siklus I ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum mampu menulis karangan dengan baik. Beberapa masalah yang muncul adalah sebagai berikut.

- (a) Topik karangan yang kurang menarik.
- (b) Analisis permasalahan karangan yang lemah dan dangkal.
- (c) Ketidakpaduan pengembangan paragraf.

- (d) Ketidakefektifan dalam penggunaan kalimat.
- (e) Ketidaktepatan dalam pemilihan kata.
- (f) Ketidaktetapan dalam penggunaan ejaan dan tanda baca.

b. Siklus II

Berdasarkan refleksi pada siklus pertama, dosen menyusun perencanaan untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus II. Fokus pembelajaran pada pertemuan siklus II ini yaitu penentuan topik, analisis permasalahan, pengembangan paragraf, penyusunan kalimat, pemilihan kata, dan penggunaan ejaan dan tanda sesuai dengan tahapan pemahaman mereka pada pertemuan sebelumnya sesuai dengan koreksi dan komentar dari mahasiswa lain. Pada pertemuan ini, dosen tetap menggunakan pendekatan kolaboratif dan teknik masyarakat belajar serta pemodelan.

Untuk itu, pada awal pembelajaran siklus II, dosen mengadakan apersepsi dengan menunjukkan suatu model karangan dan membacakannya. Kemudian beberapa mahasiswa diminta menanggapi karangan itu. Selanjutnya, dosen mengulas kembali materi pada pertemuan sebelumnya tentang langkah-langkah penulisan karangan dan peran pentingnya bacaan dalam memperkaya wawasan dan pengetahuan seorang penulis. Dosen juga menjelaskan kembali penggunaan ejaan, tanda baca, kalimat efektif, pilihan kata, dan kepaduan paragraf, dan penentuan tema dalam sebuah karangan. Setelah selesai menerangkan, dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya. Setelah itu, dosen

meminta beberapa mahasiswa untuk membacakan hasil pekerjaan pada pertemuan sebelumnya di depan kelas. Hasil pekerjaan mahasiswa tidak seluruhnya dibacakan, tetapi hanya sebagian saja yang dianggap bagus. Hal ini sengaja untuk memotivasi mahasiswa lain agar belajar lebih baik lagi. Kemudian mahasiswa lain diminta untuk berkomentar mengenai karangan yang ditulis oleh temannya.

Langkah berikutnya, dosen melakukan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Para mahasiswa kembali berkelompok dan menyiapkan sejumlah bahan bacaan, baik berupa buku, majalah, koran, *printout* dari internet, maupun yang lainnya. Untuk tahap ini bacaan-bacaan yang mereka persiapkan diharapkan lebih terpilih dan terfokus pada satu permasalahan yang sama.
- 2) Para mahasiswa menelaah bahan-bahan bacaan itu disertai dengan pencatatan atas informasi, data, ataupun teori yang mereka pandang penting.
- 3) Berdasarkan catatan yang mereka persiapkan, setiap kelompok kembali merumuskan topik karangan dengan beberapa permasalahan di dalamnya. Mereka juga menyusun kerangka karangan berdasarkan bahan-bahan bacaan itu. Para mahasiswa kemudian mengemukakan tanggapan dan pendapat-pendapatnya tentang topik dan kerangka itu.
- 4) Setiap kelompok mengintensifkan diskusinya untuk mematangkan permasalahan dan kerangka karangan yang akan mereka kembangkan. Hal

- tersebut penting mereka lakukan guna mempertajam analisis, utamanya untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada siklus I. Mereka juga diminta untuk mencari sumber-sumber lain guna memperkuat bahan-bahan yang sudah tersedia guna memperkaya analisis mereka.
- 5) Setiap kelompok kemudian mengembangkan kerangka karangannya. Mereka kemudian mengembangkannya berdasarkan langkah-langkah yang lebih jelas serta memperhatikan keterperincian pengembangan dan berbagai aspek kebahasaannya. Pada bagian akhir, dosen meminta mahasiswa mengumpulkan karangannya. Selama kegiatan itu berlangsung, dosen membuka forum diskusi ataupun bimbingan langsung secara per kelompok guna membantu mengatasi permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi.
 - 6) Pada pertemuan selanjutnya, setelah karangan mereka tuntas, kembali dilakukan silang baca antarkelompok untuk saling memberikan komentar atas kelompok lainnya. Menyertai kegiatan itu, dosen membuka pula forum tanya jawab dengan para mahasiswa guna membantu memecahkan berbagai persoalan yang mereka hadapi berkaitan dengan karangan temannya yang sedang mereka hadapi.

Dosen pun menginventarisasi kesulitan-kesulitan yang dialami para mahasiswa, dari awal sampai akhir kegiatan penulisan. Di samping itu, dosen pun mengoreksi hasil pekerjaan mahasiswa agar mengetahui kelebihan dan

kekurangan pekerjaannya. Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, dapat dilihat bahwa pembelajaran menulis sudah mengalami kemajuan. Hal ini ditunjukkan oleh aktivitas mahasiswa yang mulai berani bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat ataupun kritiknya terhadap karangan kelompok lainnya. Di samping itu, berdasarkan hasil karangan mahasiswa, diperoleh data bahwa sebagian besar mahasiswa sudah mampu membuat karangan dengan topik yang lebih menarik dan bervariasi, pengembangan yang lebih terperinci dengan menggunakan bahasa yang lebih tertib. Bahan-bahan bacaan yang telah mereka baca juga lebih banyak mewarnai tulisan mereka dari sebelumnya yang lebih didominasi oleh opini pribadi. Argumentasi yang mereka kemukakan juga lebih jelas dan meyakinkan. Data dan sumber rujukan yang mereka gunakan pun jauh lebih lengkap. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahan-bahan bacaan yang mereka baca serta silang pendapat dengan sesama mahasiswa memberikan kontribusi yang memadai terhadap mutu karangan yang mereka susun.

Kelemahan yang masih menonjol adalah lemahnya analisis terhadap sumber-sumber yang mereka gunakan. Karangan mereka masih tampak sebagai tampilan teori dan informasi yang kurang bermakna. Teori-teori ataupun informasi-informasi tersebut seharusnya mereka ramu menjadi suatu pendapat yang terpadu dan terfokus pada satu topik utama. Hal lainnya adalah masih lemahnya penentuan topik atau masalah yang mereka angkat yang bisa

dianggap menarik dan berkontribusi bagi kepentingan pembaca. Topik-topik yang mereka pilih masih terlalu luas. Di samping itu, lebih berorientasi pada minat mereka sendiri sehingga urgensi dari tulisan-tulisan itu belum terlihat secara jelas.

c. Siklus III

Siklus berikut merupakan langkah terakhir dari keseluruhan inovasi pembelajaran di kelas. Pada siklus III diharapkan mahasiswa mampu menulis karangan dengan baik, yakni dengan memperhatikan daya tarik topik/tema, organisasi karangan, kelengkapan data, dan ketepatan penggunaan bahasa. Dengan melihat permasalahan-permasalahan yang muncul pada siklus II, maka pendekatan kolaboratif dengan teknik masyarakat belajar lebih diperkuat. Dengan metode/teknik tersebut, para mahasiswa bisa lebih berbagi dalam memberikan pemahaman dan pengalamannya dalam menganalisis dan mengembangkan karangannya. Lemahnya analisis sebagaimana yang tampak pada tulisan-tulisan sebelumnya diharapkan dapat diperbaiki dengan berdiskusi di antara mereka sendiri. Di samping itu, mereka diharapkan dapat memilih dan memfokuskan tema karangannya dengan lebih menarik dan ruang lingkup yang lebih terbatas dengan pengayaan materi yang lebih terjaga. Oleh karena itu, sumber-umber bacaan harus tetap ada di antara mereka bahkan dengan jenis yang lebih beragam. Sambil berdiskusi, mereka kembali menelaah bahan-bahan

bacaan itu, merumuskan tema yang mereka anggap menarik, menyusun kerangka, dan kembali mengembangkannya menjadi suatu karangan.

Adapun prosedur yang lebih lengkapnya pada siklus III ini adalah sebagai berikut.

- 1) Setiap kelompok membawa dan mengumpulkan berbagai bacaan dengan variasi yang lebih kaya dan berkualitas. Mereka membacanya untuk mengumpulkan sejumlah fakta, informasi, ataupun teori-teori yang berguna bagi pengembangan tulisan mereka.
- 2) Setiap kelompok kembali menentukan topik karangan dengan lebih memperhatikan penguasaan mereka terhadap topik itu, urgensinya bagi pembaca, dan aktualitasnya.
- 3) Berdasarkan catatan ataupun sumber-sumber bacaan yang mereka miliki, setiap kelompok membuat kerangka karangan. Selama kegiatan berlangsung, para mahasiswa diminta untuk mengkonsultasikan kerangka itu dengan dosen ataupun mengangkatnya dalam forum diskusi kelas. Langkah ini penting guna mematangkan ide dan kerangka karangan mereka di samping untuk meminimalkan kerancuan-kerancuan yang mungkin timbul di dalam pengembangan tulisannya.
- 4) Para mahasiswa mengembangkan kerangka karangan yang sudah mereka matangkan itu dengan tetap memperhatikan sumber-sumber bacaan yang mereka miliki. Keakuratan pencatatan dan pencantuman sumber bacaan

perlu mereka perhatikan. Dosen tetap memberikan keleluasaan kepada mereka untuk menyempurnakan topik serta mengumpulkan sumber-sumber lain guna memperkaya wawasan dan pengetahuan mereka tentang topik tersebut.

- 5) Pada pertemuan berikutnya, setiap kelompok melaporkan karangannya dan melakukan silang baca dengan kelompok lainnya. Untuk itu, setiap kelompok menyampaikan tanggapan-tanggapannya melalui forum diskusi kelas.

Setelah melakukan evaluasi terhadap karangan-karangan para mahasiswa, dosen memilih lima buah karangan yang baik, yakni sebagai berikut. Perlu diketahui juga bahwa tulisan mahasiswa ini akan diikutsertakan dalam kegiatan lomba karya tulis mahasiswa tingkat jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang dilaksanakan bulan Desember 2007.

Tabel 1

Daftar Karya Tulis Mahasiswa

Judul Karangan	Nama Penulis/Mahasiswa
1. Kemiskinan dan Gizi Buruk Masyarakat	a. Kiki Indraputri b. Maya Mariana c. Utami Wulandari
2. Problema PT Preeport Indonesia,	a. Herlin Agustina

Tinjauan atas Pasal 33 UUD 1945 dan Produk Hukum Lainnya	b. Irma Yanti c. Rina Muliawati
3. Masalah Implementasi Desentralisasi Pendidikan di Daerah Terpencil	a. Adhi Widya Rokhmah b. Rika NE c. Suci Ariesta d. Yuyun Yuningsih
4. Telaah Konservasi Balai Taman Nasional Ujungkulon	a. Imas Tati S. b. Dheira Ardhana c. Neng Neni K.D.
5. Desentralisasi Pendidikan dan Otonomi Daerah	a. Yuli Anty Widdya Puspita b. Novi Utaminingsih c. Susilawati

Kelima karangan itu kami anggap lebih baik daripada karangan-karangan lainnya dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut.

- a. Topik yang mereka pilih cukup menarik, penting bagi pembaca, serta memenuhi aspek aktualitas dalam kaitannya dengan persoalan-persoalan yang dibahas.

- b. Organisasi karangan lebih sistematis dan lengkap. Analisis yang mereka kemukakan juga cukup mendalam dan argumentatif.
- c. Penggunaan aspek-aspek kebahasaan, seperti kepaduan paragraf, keefektifan kalimat, pilihan kata, serta ejaan/tanda baca, lebih tertib. Walaupun demikian, kerancuan pada aspek-aspek tersebut masih dijumpai di sana-sini pada kelima karangan itu.

Kemudian dosen meminta kelima kelompok mahasiswa itu untuk mempresentasikan karangannya. Sementara itu, kelompok mahasiswa yang lain kembali memberikan penilaian terhadap hasil karangan temannya itu berdasarkan daya tarik tema, penguasaan masalah, dan aspek-aspek kebahasaannya, seperti penggunaan ejaan, tanda baca, pilihan kata, kalimat efektif, dan kepaduan paragrafnya. Setelah karangan-karangan itu mereka perbaiki sesuai dengan saran-saran dari temannya dan dari dosen, kelima kelompok mahasiswa itu diminta untuk membawa karangannya itu ke dalam lomba karya tulis ilmiah mahasiswa di tingkat jurusan/fakultas.

2. Tindak Lanjut

Berdasarkan ketiga siklus yang telah dilakukan, dosen melakukan analisis dan tindak lanjut terhadap karangan-karangan termasuk rangkaian aktivitas yang dilakukan para mahasiswa itu sendiri. Hasil analisis dan tindak lanjut terangkum sebagai berikut.

- a. Sumber-sumber bacaan yang dimiliki para mahasiswa sangat terbatas. Mereka cenderung memilih koran sebagai sumber bacaan di samping beberapa cetakan artikel dari internet. Buku-buku bacaan yang mereka gunakan sangat terbatas dan pada umumnya merupakan terbitan lama. Hal tersebut menyebabkan karangan mereka menjadi tumpukan fakta dan analisis mereka terhadap topik-topik yang mereka gunakan sangat dangkal.
- b. Terbatasnya buku bacaan yang mereka gunakan juga menyebabkan analisis mereka kurang berimbang. Mereka hanya menggunakan satu atau beberapa sumber saja. Hal tersebut menyebabkan tulisan mereka menyerupai salinan atau penceritaan kembali atas isi suatu buku/bacaan.
- c. Para mahasiswa mengalami kesulitan dalam merelevansikan bahan-bahan bacaan yang mereka miliki dengan disiplin ilmu yang tengah mereka geluti. Bahan-bahan bacaan itu kurang mereka olah; mereka biarkan apa adanya. Padahal, bahan-bahan bacaan itu bisa mereka tarik ke dalam bidang keilmuan mereka, yakni kebahasaan, kesastraan, dan pendidikan bahasa dan sastra. Apabila langkah itu mereka lakukan maka karangan-karangan itu akan lebih inovatif dan lebih hidup karena sesuai dengan minat "asli" mereka sebagai mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia.

- d. Dominasi mahasiswa tertentu dalam diskusi masih kuat. Kerja sama mereka masih lemah. Oleh karena itu, karangan yang mereka hasilkan cenderung masih bersifat karya individual.
- e. Lemahnya pengalaman keilmuan--karena topik-topik yang mereka garap di luar kebahasaan dan kesastraan—menyebabkan komentar mereka dalam kegiatan silang baca kurang argumentatif. Komentar-komentar mereka pada akhirnya cenderung menyangkut hal-hal yang bersifat teknis, seperti masalah ejaan dan tanda baca.

Di samping kelemahan-kelemahan yang ditemukan itu, dosen menemukan beberapa indikator keberhasilan atas pendekatan kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan menulis dengan pengembangan tradisi membaca yang telah dilakukan itu, yakni sebagai berikut.

- a. Mahasiswa lebih antusias dan serius dalam mengikuti perkuliahan.
- b. Minat mahasiswa terhadap kegiatan menulis lebih berkembang. Yang semula mereka menganggap bahwa menulis itu sebagai kegiatan sulit, kemudian mereka menganggapnya sebagai kegiatan yang menyenangkan.
- c. Timbulnya kesadaran pada diri mahasiswa bahwa membaca merupakan modal utama untuk menjadi seorang penulis.
- d. Semangat mahasiswa dalam berburu bahan bacaan juga tumbuh. Hal tersebut berdasarkan observasi kami terhadap intensifikasi kunjungan mereka ke perpustakaan serta ke internet UPI (Direktorat TIK UPI).

- e. Indikator keberhasilan produk ditandai oleh meningkatnya keterampilan dan kualitas tulisan mahasiswa berkaitan dengan keterampilan mereka dalam menentukan topik, mengembangkan organisasi karangan, serta aspek-aspek kebahasaan, seperti pemilihan diksi, penulisan kalimat, paragraf, dan masalah mekanik (ejaan dan tanda baca).
- f. Kesadaran akan pentingnya bacaan dalam keterampilan menulis perlu ditanamkan oleh setiap dosen pada berbagai perkuliahan. Tugas-tugas yang diberikan kepada para mahasiswa harus mendorong mereka untuk lebih aktif dalam membaca, terlepas apa pun bahan bacaannya. Dengan cara demikian, tradisi membaca di kalangan mahasiswa akan lebih terbentuk dan keterampilan mahasiswa dalam menulis pun akan terbangun. Bersamaan dengan itu, lomba-lomba menulis di lingkungan kampus—khususnya—perlu lebih dibudayakan. Hal tersebut sangat berguna untuk menciptakan kultur akademik kampus yang lebih literat.

DAFTAR PUSTAKA

- Burns, Paul C. And Albert L. Lowe. (1966). *The Language Arts in Childhood Education*. Chicago: McNally and Company.
- Danifil. (1985). "Kemampuan Membaca Bahasa Inggris Tenaga Edukatif Non-Bahasa Inggris di Universitas Riau", *Disertasi* (tidak dipublikasikan). Malang: PPs IKIP Malang.
- Kurniawan, K. (2004). "Pembelajaran Menulis dengan Menggunakan Pendekatan Proses". *Jurnal Mimbar Pendidikan* No. 2 Tahun XXIII 2004.
- Kurniawan, K. (2000). "Pembaharuan Pendidikan Baca-Tulis Menuju Masyarakat Madani", *Jurnal Pendidikan Mimbar Pendidikan*, Universitas Pendidikan Indonesia, No. 1 Tahun XIX 2000.
- Kurniawan, K. (2000). "Tradisi Membaca sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Belajar Mandiri dalam Menulis", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Agustus 2000, Jilid 7, Nomor 3.
- Kurniawan, K. (2002). "Kemampuan Menulis Esai Argumentatif Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia", *LITERA*, Volume I Nomor 2 Juli 2002.
- McTaggart, R., Stephen Kemmis. (1990). *The Action Research Planner*. Melbourne: Deakin University.
- Miles, M. and Huberman M. (1984). *In Qualitative Data Analysis: A Source Book of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Rifai, M.A. (1997). *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rosidi, A. (1983). *Pembinaan Minat Baca, Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Bina Ilmu.

- Supriadi, D. (1997). *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tampubolon, D.P. (1987). *Kemampuan Membaca, Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. (1983). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. (1989). *Dosenan Analisis Kontrastif Bahasa*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- Wirytinoyo, M. (1990). "Membaca Bebas dan Kemampuan Menyusun Bentuk-bentuk Retoris Mahasiswa", *Tesis* (tidak dipublikasikan). Malang: PPs IKIP Malang.

